

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Nugrahaningsih (2005) meneliti analisis perbedaan perilaku etis auditor di KAP dalam etika profesi (studi terhadap peran faktor-faktor individual: *locus of control*, lama pengalaman kerja, *gender*, dan *equity sensitivity*). Secara keseluruhan seluruh responden (auditor) dalam penelitian ini memiliki persepsi positif terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia yang meliputi pelaksanaan kode etik, serta penafsiran dan penyempurnaan kode etik, sehingga seluruh responden memiliki perilaku yang etis. Kesimpulan keseluruhan yang dapat diambil bahwa setiap responden (auditor) dalam penelitian ini secara umum mempunyai perilaku yang etis, meskipun kadarnya berbeda dari masing-masing individu berdasarkan perbedaan faktor-faktor individual yang dimilikinya.

Reiss dan Mitra (1998) mengadakan penelitian tentang efek dari perbedaan faktor individual dalam kemampuan menerima perilaku etis atau tidak etis. Hasil menunjukkan bahwa individu dengan *internal locus of control* cenderung lebih tidak menerima tindakan tertentu yang kurang etis, sedangkan individu dengan *external locus of control* cenderung lebih menerima tindakan tertentu yang kurang etis. Wanita ditunjukkan lebih etis dibandingkan pria. Perbedaan disiplin akademis yaitu bisnis dan non bisnis ditemukan tidak berpengaruh terhadap penilaian terhadap perilaku etis. Individu yang memiliki pengalaman kerja ditunjukkan cenderung lebih menerima tindakan yang kurang etis, dibandingkan individu yang tidak memiliki pengalaman kerja.

Fauzi (2001) melakukan penelitian mengenai pengaruh perbedaan faktor-faktor individual terhadap perilaku etis mahasiswa. Faktor-faktor individual yang diteliti berupa *locus of control*, disiplin akademis, pengalaman kerja, dan *equity sensitivity*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi dengan *internal locus of control* berperilaku lebih etis daripada mahasiswa akuntansi dengan *external locus of control*, terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi dan manajemen, secara statistik mahasiswa akuntansi lebih etis dibanding mahasiswa manajemen, tidak ada perbedaan signifikan antara mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja dan mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja. Disimpulkan pula bahwa mahasiswa akuntansi yang termasuk kategori *benevolents* secara signifikan lebih etis daripada mahasiswa yang termasuk kategori *entitleds*.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Persepsi**

Secara etimologi persepsi berasal dari bahasa latin *perception* yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi adalah suatu proses dengan mana berbagai stimuli dipilih, diorganisir dan diintegrasikan menjadi informasi yang bermakna (Dewi, 2008;42).

Pengertian persepsi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera. Persepsi juga dapat diartikan

sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya melalui panca inderanya (Prajitno 2006).

Hall (1983) dalam Zanaria (2007) menyatakan bahwa persepsi merupakan kesediaan individu untuk merespon obyek-obyek dan kejadian-kejadian di lingkungannya yang diterima organ tubuh individu sebagai suatu stimulus. Menurut Murtadi dan Suranata (2006) persepsi merupakan proses untuk memahami lingkungannya meliputi objek, orang, dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif (pengenalan). Proses kognitif adalah proses dimana individu memberikan arti melalui penafsirannya terhadap rangsangan (stimulus) yang muncul dari objek, orang, dan simbol tertentu. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

### **2.2.2. Etika**

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethikos* yang berarti berperilaku. Sedangkan dalam bahasa Latin disebut *Eticha* yang berarti falsafah moral dan merupakan pedoman cara hidup yang benar dilihat dari sudut pandang budaya, susila dan agama. Jadi pengertian etika dan moral sama-sama bernilai tentang tindakan manusia yang didinstitusionalkan dalam suatu kebiasaan dalam kurun waktu yang lama dan terulang. Namun etika dan moral adalah dua hal yang berbeda, dimana etika diartikan sebagai filsafat moral yang membahas dan mengkaji nilai dan norma yang diberikan moralitas. Sedangkan moralitas berisikan nilai dan norma

konkret yang menjadi pedoman dan pegangan hidup manusia dalam seluruh kehidupan (Keraf, 2001).

Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya (Kell *et al.*, 2002 dalam Alim,.dkk, 2007). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Menurut Desriani (1993) dalam Ustadi dan Utami (2005) etika merupakan pedoman, patokan, atau ukuran berperilaku yang tercipta melalui konsensus atau keagamaan atau atau kebiasaan yang di dasarkan pada nilai baik dan buruk. Etika merupakan seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi (Murtadi dan Suranata 2006). Prilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan, yang mana pengembangan etika adalah hal yang penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (Morgan, 1993).

### **2.2.3. *Locus Of Control***

*Locus of control* adalah istilah dalam psikologi yang mengacu pada keyakinan seseorang tentang apa yang menyebabkan hasil yang baik atau buruk dalam hidupnya, baik secara umum atau dibidang tertentu seperti kesehatan atau akademik, dan sejak itu menjadi salah satu aspek penting dari studi kepribadian (Rotter, 1945).

*Locus of control* mengacu pada sejauh mana orang percaya bahwa mereka dapat mengontrol peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi mereka. Individu

dengan *locus internal control* yang tinggi percaya bahwa hasil kegiatan terutama dari perilaku dan tindakan mereka sendiri. Mereka dengan *locus eksternal control* yang tinggi percaya bahwa orang lain kuat, nasib, atau kesempatan terutama menentukan kejadian-kejadian.

Mereka dengan *locus internal control* yang tinggi memiliki control yang lebih baik dari perilaku mereka, cenderung lebih menunjukkan perilaku politik, dan lebih mungkin untuk mencoba mempengaruhi orang lain daripada mereka dengan *locus eksternal control* yang tinggi. Mereka dengan *locus control* yang tinggi lebih cenderung menganggap bahwa usaha mereka akan berhasil. Mereka lebih aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan tentang situasi mereka. Menurut Greenhalgh dan Rosenblat (1984) dalam Abdulloh (2006) *Locus of Control* didefinisikan sebagai keyakinan masing-masing individu tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya.

Seseorang dengan *internal locus of control* pada umumnya memiliki tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya, sedangkan seseorang dengan *external locus of control* cenderung untuk melimpahkan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya pada faktor diluar dirinya (Trevino, 1986 dalam Ustadi dan Utami 2005).

#### **2.2.4. Equity Sensitivity**

*Equity* merupakan keadilan (*fairnes*) yang dirasakan oleh seseorang dibanding orang lain (Sashkin and Williams, 1990 dalam Ustadi dan Utami 2005). *Equity Theory* menurut Adams and Homans, mengemukakan bahwa seseorang

membandingkan rasio *outcomes* dan *inputs* yang dimilikinya dengan ratio *outcomes* dan *inputs* orang lain. Bila rasio tersebut dipandang tidak sama, maka timbul *inequity*. *Inequity* lalu memicu timbulnya *distress* dan kemudian orang tersebut mencoba mengurangi *distress* dengan mengembalikan *equity*. Chhokar et al. dalam Nugrahaningsih (2005) mengemukakan konsep yang dikembangkan melalui *equity theory* bahwa terdapat tiga tipe individu yaitu individu *equity sensitives* yang merasa adil ketika *inputs* sama dengan *outputs*, individu *benevolents* merasa adil (*equity*) ketika *inputs* lebih besar dari *output*, dan individu *entitleds* merasa adil (*equity*) ketika *outputs* lebih besar dari *inputs*. Menurut Fauzi (2001) *equity sensitivity* mencoba menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakteristik individual.

Membangun *sensitivitas ekuitas* mengusulkan bahwa individu memiliki preferensi yang berbeda untuk ekuitas dan dengan demikian bereaksi secara berbeda terhadap ekuitas dirasakan dan ketidakadilan preferensi dapat dinyatakan pada kontinum dari preferensi untuk kepentingan ekstrim bahwa ke preferensi untuk keuntungan ekstrim atas tiga kelas kapital adalah sebagai berikut:

1. *Benevolents*, mereka yang lebih memilih input mereka sendiri atau rasio hasil kurang dibandingkan dengan mitra relasional mereka atau biasa dikatakan murah hati lebih suka berada dibawah manfaatnya.
2. *Ekuitas Sensitives*, mereka yang lebih memilih masukan mereka sendiri rasio hasil atau untuk setara dengan para mitra mereka relasional.

3. Mereka yang lebih memilih input mereka sendiri atau rasio hasil melebihi para mitra rasional mereka dengan kata lain, yang berhak memilih untuk menjadi lebih menguntungkan. (Huseman, Hatfield dan Miles, 1987).

### 2.2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori *locus of control*, bahwa perilaku auditor dalam situasi konflik akan dipengaruhi oleh karakteristik *locus of control*-nya. Individu dengan *internal locus of control* akan lebih mungkin berperilaku etis dalam situasi konflik audit dibanding dengan individu dengan *external locus of control* (Muawanah dan Indriantoro, 2001).

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diajukan adalah:

H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan perilaku auditor dan akuntan pendidik dalam perilaku etis terhadap *locus of control*.

*Equity* berhubungan dengan *fairness* (keadilan) yang dirasakan seseorang dibanding orang lain (Sashkin dan Williams dalam Fauzi, 2001). *Equity sensitivity* mencoba menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakteristik individual (Fauzi, 2001). Huseman (dalam Kickul dan Lester, 2003) menyebutkan pula tiga tipe individual yang memiliki berbagai tingkat *sensitivity to equity*, yaitu *benevolents*, *equity sensitives*, dan *entitleds*. Penelitian Fauzi (2001) menunjukkan bahwa individu yang termasuk kategori *benevolents* secara signifikan lebih etis daripada individu yang termasuk kategori *entitleds*.

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diajukan adalah:

H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan perilaku auditor dan akuntan pendidik dalam perilaku etis terhadap *equity sensitivity*.